

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi sub sektor hortikultura di Indonesia mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian, namun masih banyak mengalami kendala dan masalah baik yang bersifat eksternal maupun internal seperti ketersediaan lahan pertanian, ketersediaan sumber daya manusia, dan dukungan teknologi. Apabila potensi, kendala, dan masalah dapat dikelola dengan baik, dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang dapat diperhitungkan karena memiliki daya saing yang tinggi dan sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan hortikultura.

Kabupaten Cianjur adalah kabupaten yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari pegunungan, lahan-lahan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakatnya. Keadaan itu ditunjang dengan banyaknya sumber daya manusia yang berprofesi sebagai petani yaitu jumlah kelompok tani sebanyak 2677 kelompok dan jumlah kelompok wanita tani sebanyak 265 kelompok. Kabupaten Cianjur memiliki komoditas hortikultura unggulan seperti cabai dan sawi, pernyataan tersebut selaras dengan peningkatan jumlah produksi cabai dan sawi yang tinggi di Kabupaten Cianjur yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah produksi cabai dan sawi di Kabupaten Cianjur

Tahun	Jumlah produksi (kuintal)	
	Cabai	Sawi
2016	146.447	95.353
2017	181.601	99.435
2018	223.399	103.351

Sumber : Disper-Kabupaten Cianjur 2020

Kecamatan Warungkondang memiliki kondisi alam yang mendukung untuk budidaya cabai dan sawi, khususnya di lahan perusahaan Mitra Tani Parahyangan. Perusahaan Mitra Tani Parahyangan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam budidaya hortikultura dengan komoditas unggulan yaitu cabai dengan komoditas sampingannya yaitu sawi dengan menerapkan sistem tanam tumpang sari, hal ini dilakukan untuk mencapai produksi yang tinggi karena dengan tumpang sari tanaman pokok bisa tumbuh selayaknya dan tidak terganggu oleh tanaman tumpang sarinya. Dengan adanya pola tumpang sari ini dapat menekan angka kerugian karena saling menutupi biaya pengeluaran dan membantu memanfaatkan lahan seoptimal mungkin.

Mitra Tani Parahyangan memilih cabai sebagai komoditas unggulan karena melihat dari harganya yang berfluktuasi dari waktu ke waktu dan jumlah permintaannya yang tinggi. Dalam penerapannya, kadang-kadang budidaya cabai dan sawi dapat mengalami kerugian yang cukup besar sehingga menyebabkan



Mitra Tani Parahyangan belum dapat memenuhi permintaan pelanggan yang tinggi seperti yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2 Produksi dan permintaan cabai dan sawi Mitra Tani Parahyangan

Komoditas	Produksi (kg)	Permintaan (kg)	Selisih (kg)
Cabai	584	13.248	12.664
Sawi	9.528	12.000	2.472

Sumber : Mitra Tani Parahyangan 2020 (diolah)

Permintaan pelanggan yang belum dapat terpenuhi oleh Mitra Tani Parahyangan dikarenakan belum adanya solusi bagi petani untuk mengendalikan OPT yang menyerang tanaman cabai, seperti hama lalat buah yang sering kali membuat petani gagal panen. Kendala lainnya yang menghambat produktivitas budidaya yaitu perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu sehingga Mitra Tani Parahyangan melakukan pengendalian dengan cara melakukan penyemprotan insektisida dengan frekuensi yang cukup sering. Hal ini berdampak terhadap hasil panen yang memiliki kualitas yang kurang baik karena hasil panen tersebut terdapat hama dan penyakit serta mengandung insektisida yang berlebih. Budidaya cabai di dalam *greenhouse* secara teknis mampu menekan serangan hama hingga di bawah ambang pengendalian dan menekan penggunaan insektisida sebesar 73,33% dengan hasil panen lebih tinggi 106,45–109,00% jika dibandingkan dengan budidaya cabai di lahan terbuka (Moekasan *et al.* 2015).

Adanya kekuatan yang dimiliki perusahaan yaitu perputaran piutang perusahaan cenderung cepat, memiliki target pasar yang jelas, memiliki cukup banyak mitra, dan menjalin kerjasama yang baik dengan pemasok dan pelanggan yang dapat dimanfaatkan dengan adanya peluang yang dimiliki perusahaan berupa lokasi dan lahan budidaya sesuai dengan syarat tumbuh tanaman hortikultura khususnya cabai dan sawi yang ditanam di daerah dataran tinggi 250 - 1200 m di atas permukaan laut dengan suhu yang dibutuhkan untuk pembentukan buah yang maksimum antara 15,5°C – 21°C, dekat dengan sumber air, pertumbuhan jumlah penduduk terus meningkat, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani, dan adanya pemasok tetap untuk meningkatkan produktivitas budidaya sehingga dapat mendukung perusahaan melaksanakan ide pengembangan bisnis dengan pendirian *greenhouse* agar kendala yang dialami dapat teratasi sehingga permintaan pelanggan dapat terpenuhi. Dengan demikian, penggunaan *greenhouse* dapat direkomendasikan sebagai teknologi budidaya karena secara teknis dapat meningkatkan produktivitas, menekan serangan OPT, dan mengurangi penggunaan insektisida dan secara ekonomi menguntungkan bagi Mitra Tani Parahyangan.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari kajian pengembangan bisnis ini adalah :

- 1) Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal dengan melakukan pengembangan bisnis peningkatan produksi tumpang sari cabai dan sawi melalui pendirian *greenhouse* pada Mitra Tani Parahyangan Cianjur. Kedua analisis lingkungan tersebut dapat menghasilkan beberapa rumusan ide bisnis yang akan dilakukan oleh perusahaan kedepannya.
- 2) Menyusun dan mengkaji kelayakan rencana pengembangan bisnis peningkatan produksi tumpang sari cabai dan sawi melalui pendirian *greenhouse* pada Mitra Tani Parahyangan Cianjur. Hal ini untuk mengetahui apakah bisnis layak dilaksanakan atau tidak dengan menggunakan metode kelayakan usaha dengan aspek non finansial dan aspek finansial.

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

2.1 Lokasi dan Waktu

Kajian pengembangan bisnis ini disusun berdasarkan hasil praktik kerja lapangan pada Mitra Tani Parahyangan yang berlokasi di Jl. Padakati, Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 43261 dan di Perumahan Pesona Cianjur Indah (Pesona Cluster, Jl. KH Abdullah Bin Nuh, Nagrak, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 43215. Kegiatan praktik kerja lapangan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2020 sampai dengan tanggal 25 Maret 2020. Waktu pelaksanaan praktik kerja lapangan disesuaikan dengan jam kerja perusahaan, yaitu dimulai pukul 07.00 WIB hingga 12.00 WIB di bagian kebun, pukul 15.00 WIB hingga 21.00 WIB di bagian kantor, dan pukul 20.00 WIB hingga 04.00 WIB di bagian gudang.

2.2 Data, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penulisan kajian pengembangan bisnis ini meliputi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer data yang diperoleh dari sumber pertama, merupakan data dari hasil praktik kerja lapangan di Mitra Tani Parahyangan melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap pihak-pihak perusahaan seperti pemilik, karyawan, masyarakat sekitar perusahaan dan berbagai pihak yang terlibat dalam serangkaian kegiatan bisnis yang dilakukan di Mitra Tani Parahyangan. Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi sebagai bahan untuk penulisan kajian pengembangan bisnis. Selain itu,